

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana otentitas suatu karya ilmiah serta posisinya di antara karya-karya sejenis dengan tema ataupun pendekatan yang serupa. Selanjutnya penulis akan menampilkan beberapa penelitian yang telah berbentuk skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang peran ibu dalam pendidikan anak usia dini.

Sejauh pemantauan penulis, belum ada penelitian lain yang menulis judul “Peran Ibu dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus Imam Syafi’i)”. Beberapa penelitian yang penulis temukan yang sedikit banyak berkaitan dengan judul skripsi ini, akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Jurnal Masdalipah, Ahmad Tafsir, Endin Mujahidin, dan Ending Bahrudin (April 2017), Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 6 No. 1, MAN Cibinong Bogor, Universitas Islam Bandung dan Universitas Ibn Khaldun Bogor, dengan judul “Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al Jihad”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen semu (*quasi experimenst*) dengan model *one group pretest-posttest design*. Jurnal ini meneliti cara penerapan konsep model pembelajaran tematik dalam

Pendidikan Agama Islam pada PAUD. Hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tematik dalam pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan tujuan, penyusunan program, tahap proses dan evaluasi. Penerapan model pembelajaran tematik dalam pendidikan agama Islam pada pendidikan anak usia dini terhadap mutu pelajaran Islam memperoleh dampak yang besar. Hal ini disebabkan mendapat respon baik dari peserta didik dan hasil belajar mencapai kategori tuntas.

2. Jurnal Yenni Fitria Surya (2017), Jurnal Obsesi Vol. 1 No. 1, Prodi PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau, dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka dengan menghubungkan penelitian yang ada dan mengisi celah padanya. Jurnal ini menjelaskan secara komprehensif pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini, menjelaskan secara komprehensif penggunaan model-model pembelajaran pada pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini, dan menjelaskan keseluruhan penggunaan pendekatan pembelajaran dalam pendidikan karakter abad 21 pada anak usia dini. Pendidikan karakter abad 21 merupakan pemberdayaan (*empowering*) potensi peserta didik proses humanisasi, dan pembudayaan. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk memberdayakan dan mengembangkan potensi peserta didik menjadi *good character*. Model-model pembelajaran abad 21 efektif digunakan untuk membantu peserta

didik dalam mengembangkan kompetensi menjadi warga negara yang baik demokratis dan partisipatif.

3. Jurnal Nina Siti Salmaniah Siregar (2013), Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Vol. 1 No. 1, Universitas Medan Area, dengan judul “Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Bagi Anak”. Jurnal ini membahas tentang persepsi orangtua dalam mewujudkan kepribadian dan pendidikan anak. Seperti yang diketahui bahwa pendidikan yang diberikan oleh orangtua adalah pendidikan yang akan selalu berjalan seiring dengan pembentukan kepribadian anak tersebut. Hanya saja peran orangtua dalam menunjang pendidikan anak terkendala oleh masalah dana. Sehingga dibutuhkan persepsi orangtua dalam menciptakan rasa tanggung jawab, memikirkan dan mengusahakan untuk menciptakan suasana nyaman, hubungan baik dan harmonis antara orangtua dengan anaknya. Dengan demikian terbentuklah kegiatan pendidikan yang efektif di dalam lingkungan keluarga. Orangtua diharapkan memiliki niat yang tulus dan ikhlas untuk menciptakan generasi yang berwawasan tinggi dan moral yang luhur.
4. Jurnal Sri Hartati dan Evy Fitria (Januari 2017), Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 5 No. 2, Universitas Muhammadiyah Tangerang, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Dongeng di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah”. Jurnal ini merupakan penelitian *mix method* yang mengambil jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada metode

Classroom Action Research. Penelitian ini meneliti kemampuan berbicara pada anak di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah. Ternyata setelah diteliti pembelajaran melalui dongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut terlihat adanya peningkatan kemampuan berbicara anak di Kelompok Bermain Az-Zakiyyah setelah menggunakan dongeng dalam pembelajaran, yang mana sebelumnya kemampuan berbicara mereka masih kurang,.

5. Jurnal Heru Siswanto (Juni 2017), Jurnal Studi Islam Vol. 4 No. 1, Institut Agama Islam Tarbiyatuth Tholabah Kranji Paciran Lamongan, dengan judul “Membangun Karakteristik Bangsa Melalui Efektifitas Pendidikan Agama di Lingkungan Keluarga (Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendidikan Agama Islam Berbasis Studi Interdisipliner)”. Jurnal menjelaskan bahwasanya lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak mendapatkan pendidikan, orangtua harus bisa mendidik anak dengan pendidikan Agama Islam secara baik. Untuk mensukseskan pendidikan, keluarga berperan dalam mendampingi dan mengarahkan anak sesuai karakteristik anak. Lingkungan keluarga memberikan motivasi dan suasana yang nyaman kepada anak dalam menempuh pendidikannya agar memperoleh pendidikan Agama Islam secara baik dan efektif.
6. Jurnal Hadi Siswanto (Oktober 2014), Jurnal Cendekia Vol. 8 No. 2, Universitas Islam Balitar, yang berjudul “Permasalahan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Anak Usia Dini”. Jurnal ini tidak disebutkan

metode penelitian yang digunakan penulis. Penulis hanya menjelaskan bahwasanya keadaan pendidikan dasar di Indonesia belum mantap, disebabkan manajemen dan implementasi yang belum tertata. Untuk itu perlu dipikirkan upaya mencari dan menemukan strategi dalam membina orangtua sebagai orang yang memberikan stimulasi tumbuh kembang anak usia dini secara benar. Permasalahan mendasar untuk pembinaan keluarga dapat dilakukan oleh pemerintah, akademisi dan tokoh masyarakat.

7. Jurnal Siti Nurhidayah (September 2008), Jurnal Soul, Vol. 1 No. 2 yang berjudul, “Pengaruh Ibu Bekerja Dan Peran Ayah Dalam *Coparenting* Terhadap Prestasi Belajar Anak”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bersifat fenomenologis. Pengumpulan datanya menggunakan prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif analisis*, penulis mengumpulkan data menggunakan alat berupa observasi dan *deep interview*. Dalam jurnal tersebut meneliti apakah ada pengaruh jika seorang ibu bekerja dan seorang ayah mendapatkan suatu peran yaitu mengasuh anak pada prestasi seorang anak. Tidak menjadi rahasia umum lagi bahwasanya *parenting* dan pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu, lantas bagaimana dengan ibu yang bekerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan antara ibu yang bekerja dan ayah mendapat peran *coparenting* terhadap rendahnya prestasi belajar anak. Seorang ayah mendapatkan peran penting yaitu memberikan sepenuhnya motivasi dan melibatkan diri dalam

coparenting, untuk meningkatkan prestasi anaknya. Mengenai prestasi bagi seorang ibu yang bekerja di luar menurutnya sesuai dengan kemampuan anak. Para ibu tidak menekankan seorang anak untuk mendapatkan ranking kelas. Sebagian responden dalam penelitian tersebut mengaku cukup puas dengan hasil belajar anaknya, bagi para ibu hal tersebut salah satu melatih anak untuk bertanggung jawab. Namun ibu yang bekerja di luar rumah menjadi lebih jarang berinteraksi dengan anak dan kurang dapat melakukan pengawasan terhadap anak. Jadi ibu yang bekerja di luar dan ayah yang mengambil alih pengasuhan.

8. Jurnal Ryanawati Putriarsih, Sri Anggarini Parwatiningsih dan Sri Mulyani (September 2017), jurnal *Edunursing* Vol. 1 No. 2, UNS Surakarta, yang berjudul “Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal Dengan Perkembangan Anak di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo”. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan desain penelitian *Observasional Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah ada perbedaan yang terjadi pada anak yang mengikuti pendidikan PAUD dengan anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja sebagai IRT. Hasil menunjukkan bahwa anak yang disekolahkan di PAUD lebih mendapatkan pendidikan sesuai dengan tumbuh kembangnya karena diajar oleh tenaga pendidik yang telah menempuh pendidikan PAUD sebelumnya, dibandingkan bila diasuh oleh ibunya yang tamatan SMA, di mana pengetahuannya belum sebanyak tenaga pendidik dan pengasuh di PAUD.

9. Jurnal Mariana Ikun RD Pareira, Soemiarti Patmonodewo dan Airin Y. Saleh (November 2017), jurnal RAP UNP Vol. 8 No. 2, Universitas Nusa Cendana yang berjudul “Program Pelatihan Pada Ibu Untuk Meningkatkan Pengetahuan Komunikasi Efektif Anak Prasekolah”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *before-and-after (one group before and after design)*. Alat ukur yang digunakan penulis dalam penelitian tersebut adalah kuisisioner, untuk hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon ($p < 0,05$). Penelitian ini untuk meneliti apakah dengan pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang komunikasi efektif terhadap anak prasekolah. Ternyata hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan diadakannya pelatihan para ibu mendapatkan pengetahuan komunikasi yang efektif terhadap anak prasekolah, selama ini cara ibu berkomunikasi dengan anak seperti berkomunikasi dengan orang dewasa seperti yang mereka alami dahulunya. Setelah menerapkan cara efektif berkomunikasi dengan anak prasekolah, ibu mendapatkan respon positif dari anak.
10. Jurnal Adna Dea Rahma, Dina Andayati dan Yulia Rachmawati (Desember 2017), Jurnal Script Vol. 5 No. 1, Teknik Informatika FTI, IST AKPRIND, yang berjudul “Sistem Manajemen Dan Analisis Data Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pada HIMPAUDI Kraton, Kota Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini penulis meneliti sistem manajemen

yang dilakukan di PAUD, seperti pengaturan pencatatan jumlah siswa, tata ruang, prestasi siswa dan jumlah kenaikan siswa tiap tahunnya. Sistem kerjanya di *handle* dua orang admin, mereka telah diberikan tugas masing-masing. Admin Himpaudi bertugas mengetahui seluruh data pada sistem, sedangkan admin PAUD bertugas menginput data yang telah disusun admin Himpaudi. Mereka menggunakan sistem manajemen bahasa pemrograman PHP. Subline text 2 sebagai editor, MySQL untuk pengelolaan basis data, Apache sebagai web server, serta perancangan sistem menggunakan UML.

11. Sripsi Nafi' Faradiba (2016), Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, "Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK ABA Ngadiwinatan". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian tersebut ditemukan implementasi pendidikan karakter disiplin di TK ABA Ngadiwinatan dengan cara guru selalu memberikan teladan bagi anak didiknya dan membiasakan anak berperilaku disiplin di sekolah maupun di rumah dengan bantuan orangtua.
12. Skripsi Diah Woro Susanti (2016) Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, "Dampak Pola Asuh Orangtua Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Anak Usia Dini di Tahfizh Anak Usia Dini (TAUD) Lembah Qur'an Yogyakarta". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang datanya diambil dari lapangan (*field research*)

yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini dijelaskan cara orangtua dalam mengasuh anaknya yaitu demokratis, otoriter, dan permisif dalam mengasuh anaknya. Santri di TAUD Lembah Qur'an Yogyakarta mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an dengan baik. Untuk pola asuh demokratis memberikan dampak positif dalam meningkatkan hafalan al-Qur'an yang sangat baik atau menonjol di kelasnya, memiliki daya ingat yang kuat dalam menghafal al-Qur'an dan terjaga hafalannya. Sedangkan pola asuh permisif memberikan dampak positif terhadap kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu anak mampu menunjukkan aktualisasi dirinya di kelas dalam belajar menghafal al-Qur'an dan dampak negatifnya kemampuan anak dalam menghafal al-Qur'an tergolong rata-rata di kelas dan kurang terjaga hafalannya. Adapun pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap kemampuan menghafal al-Qur'an, mereka memiliki kemampuan menghafal al-Qur'an rata-rata ke bawah di kelas dan mengalami kesulitan dalam menghafal al-Qur'an yaitu sulit untuk mengucapkan apa yang sudah dihafalkannya.

13. Skripsi Dwi Rovitasari (2016), Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, "Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Pengendalian Diri Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Orangtua Berprofesi Guru Agama di Desa Tunjungsari, Kecamatan Pertahanan, Kabupaten Kebumen)". Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan

teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis datanya Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua menerapkan suatu pola asuh untuk membentuk pengendalian diri anak, dengan orangtua bertindak sebagai model, memberi pendidikan Agama dan Akhlaq yang baik serta memantau dan mengontrol perilaku anak.

14. Skripsi Ni'matur Rosyidah (2016), Fakultas Agama Islam UMY yang berjudul, "Peran Guru PAUD Dalam Menanamkan Karakter Islam Pada Anak Usia Dini (Studi di Lembaga PAUD Mutiara Qur'ani Jogolanan Kidul Kasihan Bantul)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dengan mengaitkan terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAUD dalam menanamkan karakter Islam pada anak usia ini meliputi peran guru di dalam kelas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, pembaharu, sebagai model dan teladan. Penanaman karakter Islam pada anak dilakukan oleh guru dan orangtua, meliputi pembiasaan keagamaan dan kemandirian.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti atas karya-karya tulis ilmiah jurnal dan skripsi di atas, belum ada satu pun yang secara khusus membahas

mengenai peran ibu dalam pendidikan anak usia dini dengan studi kasus Imam Syafi'i. Selama ini penelitian tentang peran orangtua dan guru lebih banyak dilakukan di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Penulis memandang pastinya banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil dari strategi yang telah di terapkan oleh ibu Imam Syafi'i dalam mendidik anaknya sehingga anaknya menjadi seorang ulama besar tentunya semua itu terjadi *biidznillah*. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah.

B. Kerangka Teori

1. Peran Ibu

a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. (kbbi.co.id). Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009: 212).

Menurut Dougherty & Pritchard tahun 1985 teori peran ini memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam

organisasi. Mereka menyatakan bahwa peran itu “melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan”. (Bauer, 2003: 143).

Menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Peran adalah suatu kegiatan yang dilakukan pada suatu keadaan tertentu agar menjadi serangkaian proses yang berjalan selaras. Peran menjadi suatu tanggungan yang setiap orang mendapatkannya, tidak ada orang yang tidak memainkan perannya seperti ayah mendapatkan perannya sebagai ayah, ibu mendapatkan perannya sebagai ibu, dan anak mendapatkan perannya sebagai anak, setiap orang harus menggunakan perannya dengan sebaik-baiknya tidak boleh melakukan suatu kesalahan dan juga tidak boleh menyia-nyiakannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa peran adalah suatu sikap atau tingkah laku yang bersifat fleksibel di mana semua orang memilikinya yang diwujudkan dalam melakukan suatu kegiatan. Dalam kehidupan setiap orang tidak terlepas dari peran terhadap sesuatu. Setiap orang memiliki perannya masing-masing, ada yang melakukan peran baik maupun peran yang buruk. Peran dilaksanakan dengan kesadaran akan potensi dan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang, tentunya akan memberikan suatu dampak apabila dilaksanakan.

b. Peran Ibu

Fakta membuktikan bahwa peran ibu khususnya dalam pendidikan anak tidaklah tergantikan. Bahkan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam* memberikan penegasan pada sebuah hadis sebagai berikut,

“Wanita (seorang ibu) itu adalah mengurus rumah suaminya dan mendidik putra-putrinya”. [Al-Hadis Syarif]. (Abtokhi, 2009: 169).

Ibu adalah madrasah pertama bagi seorang anak sebelum seorang anak berguru kepada *ustadz* besar sekalipun. Dari ibu anak belajar banyak hal, seperti dalam proses pembentukan aqidah, akhlaq, pemahaman terhadap sesuatu yang ditemuinya dan pendidikan Agama Islam.

Kecerdasan seorang ibu, keuletan, dan akhlaq seorang ibu adalah sebab yang dominan bagi masa depan anak. Bagaimana tidak dalam sehari orang yang dekat dengan anak, yang sering dijumpai, yang menemani anak, dan tempat anak untuk berkasih sayang adalah ibu. Semua itu terjadi setiap hari dan sudah menjadi kegiatan rutin.

Al-Qur'an juga menjelaskan peranan ibu dalam mendidik anak, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 233,

* وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ
 يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا
 تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ
 لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ
 تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ
 بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣﴾

Artinya:

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa peran ibu dalam mendidik anak adalah dimulai dari tahap awal, yaitu ibu berkewajiban memberikan ASI kepada anaknya. Menurut ulama tafsir berkisar pada

siapa yang dimaksud “*al-walidat*”. Selanjutnya bagaimana hukum memberikan ASI, berapa lama masa memberikan ASI, serta hikmah yang terkandung dari pemberian ASI pada anak. (Fathiyaturrohmah, 2014: 63).

Ibu sudah mempunyai peranan saat dia akan memiliki seorang anak. Pada saat mengandungpun ibu sudah harus mendidik anak dengan pendidikan berdasarkan Agama Islam seperti menjaga sikap, menjaga makanan dengan makan makanan yang halal, menjauhi yang *syubhat* dan haram, banyak melakukan amal ibadah seperti shalat dan membaca al-Qur’an, dan sebagainya. Hal ini bertujuan agar anak nantinya memiliki pemahaman agama yang baik, baik akhlaqnya, dan menjadi anak yang shalih.

Setelah anak lahir ibu memiliki peranan dalam memberikan ASI yang baik seperti yang telah Allah firmankan dalam QS. Al-Baqarah: 233. Kemudian ibu memberikan suatu perhatian khusus untuk pendidikan anaknya, berusaha membentuk watak anak, dan berusaha menjaga anak agar terhindar dari keburukan.

Dalam suatu hadis Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya :

“Didiklah anak-anak kalian dalam tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarganya dan tilawah Qur’ani, sebab orang yang memelihara al-Qur’an itu berada di dalam lindungan singgahsana Allah bersama para Nabinya dan orang-orang yang suci, pada hari tidak ada perlindungan selain perlindungannya”. (HR. At-Thabrani dan Ali Radhiallahu ‘Anhu).

Kemudian seorang ibu mengemban berbagai peran dalam keluarganya. Menurut Brooks (2011: 13) peran orangtua ialah bertanggung jawab atas pemeliharaan anaknya. Orangtua khususnya ibu berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya.

Menurut Nurhidayah (2008: 5) dalam jurnalnya ia menuliskan bahwa peran orangtua dalam pembentukan motivasi dan penguasaan diri anak sejak dini memberikan modal dasar bagi kesuksesan dan prestasi akademik anak di sekolah. Nurhidayah juga menyebutkan peran orangtua dilihat dari dua model pendekatan, yaitu:

- 1) Orangtua mendukung perkembangan intelektual dan kesuksesan akademik anak dengan memberi kesempatan dan akses sumber-sumber pendidikan pada anak seperti jenis sekolah, perpustakaan, perangkat *audio visual* dan lain sebagainya.
- 2) Orangtua membantu perkembangan kecerdasan kognitif, afektif, psikomotor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi seorang anak dengan melibatkan diri dalam aktivitas pendidikan anak.

Sedangkan menurut Siswanto (2017: 23) dalam jurnalnya mengemukakan peranan orangtua dalam pendidikan anak, sebagai berikut:

- 1) Menurunkan sifat biologis melalui hereditas yaitu berupa bentuk tubuh, warna kulit, warna mata, menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelegensi, motor dan *sensory equipment* (alat-alat gerak dan rasa).

- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan.
- 3) Sehubungan dengan fungsi keluarga pada masyarakat primitif, yaitu kebutuhan hidup sehari-hari dihasilkan dan dipenuhi oleh keluarga (fungsi produktif dan konsumtif), maka peranan keluarga pada masyarakat primitif bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak mereka.

Adapun Siswanto (2017: 24) dalam jurnalnya merinci lebih khusus peran seorang ibu dalam keluarga, yaitu:

- 1) Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis.
- 2) Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.
- 3) Sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.
- 4) Ibu sebagai contoh yang teladan.
- 5) Ibu sebagai manajer yang bijaksana.
- 6) Ibu memberi ransangan dan pelajaran.
- 7) Dan ibu adalah berperan sebagai seorang istri.

Demikianlah orangtua khususnya seorang ibu, memiliki peranan penting dalam mendidik anak untuk menjadikan anaknya generasi yang shalih, berguna bagi agama dan umat bahkan menjadi

seorang ulama besar nantinya. Besar kontribusi yang diberikan oleh seorang ibu, dan ibu merupakan sosok teladan dan guru atau pendidik bagi anak-anaknya.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang.

Menurut Tirtaraharja dalam buku *Pendidikan Anak Usia Dini* karya Suryana mengemukakan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. (Suryana, 2013: 11).

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*. Sedangkan menurut Hasan menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhirnya “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). (Hasan, 2014: 14).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu proses memberikan ilmu dan nilai dari pendidik kepada

peserta didik untuk melakukan suatu perubahan kepada diri agar memiliki ilmu pengetahuan guna mencerdaskan anak yang dididik.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

1) Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam Permendikbud Nomor 146 tahun 2014 pasal 1 tentang kurikulum 2013, pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir (0 tahun) sampai 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini mengamanatkan dengan tegas perlunya penanganan pendidikan anak usia dini. (Helmawati, 2015).

Pendidikan anak usia dini adalah upaya yang berencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. (Rahman, 2005: 4).

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Suminah, 2015: 1).

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga terdekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa (Maryatun, 2016: 2). PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara komprehensif, mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan suatu rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. (Huliyah, 2016: 62).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu lembaga yang menyediakan sarana dan wadah untuk mendidik anak yang masih berusia dini yaitu

usia nol sampai enam tahun dengan menggunakan metode dan strategi yang baik. Selain itu yang menjadi pendidik bagi anak usia dini adalah ibu atau keluarga dan juga guru.

2) Karakteristik Anak Usia Dini

Anak yang sedang memasuki tahapan kehidupan baru, mulai ia dilahirkan ke dunia sampai usia sekitar 8 tahun (0-8 tahun) adalah masa terjadi perkembangan yang sangat pesat atau disebut juga *the golden age*. Usia tersebut dikatakan usia dini di mana sang anak yang masih bersih diibarat seperti kertas putih. Usia tersebut sangat berharga sehingga orangtua ataupun pendidik harus mampu memberikan pendidikan dan pembelajaran yang baik.

Mereka pada fase tersebut memiliki karakteristik. Karakteristik disebutkan Susanto dalam bukunya (2017: 5) yaitu:

- a) Usia 0-1 tahun, merupakan masa bayi mengalami perkembangan fisik dengan kecepatan yang luar biasa, dibandingkan dengan usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar yang mereka pelajari. Mempelajari keterampilan motorik, mempelajari keterampilan pancaindra, dan mempelajari komunikasi sosial.
- b) Usia 2-3 tahun, masa yang memiliki kesamaan karakteristik dengan usia sebelumnya. Mereka akan aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Memiliki kekuatan

observasi yang tajam dan rasa ingin tahu yang kuat. Kemudian mereka mulai mengembangkan kemampuan bahasa dan belajar mengembangkan emosi.

- c) Usia 4-6 tahun, masa yang berkaitan dengan perkembangan fisik, anak akan aktif dalam melakukan berbagai kegiatan. Di masa ini anak akan mengalami perkembangan bahasa yang semakin baik. Perkembangan daya pikir mereka (kognitif) juga sangat pesat dan bermain yang sifatnya individu walaupun berada di tengah-tengah temannya.
- d) Usia 7-8 tahun, merupakan lanjutan dari perkembangan pada usia sebelumnya. Pada masa ini perkembangan kognitif anak masih pada masa yang cepat. Anak sudah mampu untuk berpikir secara analisis, sintesis, deduktif dan induktif. Kemudian terjadi perkembangan sosial pada dirinya, dimana seorang anak mulai melepaskan otoritas dari orangtuanya, mereka sudah bisa pergi bermain dan bergaul di luar rumah dengan teman sebayanya. Anak mulai menyukai bermain secara bersama-sama dan anak mengalami perkembangan emosi yang sudah mulai terbentuk dan terlihat dari kepribadiannya.

3) Pola Perkembangan Anak Usia Dini

Anak yang berada pada usia dini mengalami pola perkembangan yang sama, namun memiliki kecepatan yang

berbeda. Ada yang memiliki kecepatan *step by step* ada juga dengan sangat cepat. Namun ada juga yang mengalami keterlambatan. Apapun itu tetap harus disyukuri pemberian Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Adapun pola perkembangan anak yang dituliskan Ahmad Susanto dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a) Perkembangan fisik. Perkembangan dimulai dari kepala terus menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki (*cephalocaudal*) dan perkembangan yang bergerak dari pusat sumbu ke ujungnya, atau dari sebagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh (*proximodistal*).
- b) Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus. Hal ini dapat dilihat dari bayi yang pada awal perkembangannya memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Lama-lama ia akan mampu membentuk gerakan khusus.
- c) Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan. Diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum, terjadi terus secara berkesinambungan hingga kematian.
- d) Terdapat periode keseimbangan dan ketidakseimbangan. Periode keseimbangan seperti mengalami bahagia, mudah menyesuaikan diri, dan lingkungan yang positif terhadapnya. Sedangkan periode ketidakseimbangan berupa kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, dan emosi yang buruk.

e) Terdapat tugas perkembangan yang dilalui anak dari waktu ke waktu. Tugas perkembangan itu adalah sesuatu yang harus dilakukan anak berdasarkan tahap usianya, sesuai tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat, seperti tengkurap, merangkak, berjalan dan seterusnya.

4) Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman bagi orangtua, guru dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas berguna bagi agama dan umat. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini yang ingin dicapai oleh pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi perkembangan fisiologi anak usia dini dan mengaplikasikan hasil indentifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologi yang bersangkutan.
- b) Memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
- c) Memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d) Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e) Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.

- f) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar di sekolah.
- g) Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi, yaitu dimensi perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat.
- h) Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak. (Susanto, 2017: 23).